



JURNAL PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTI REHABILITASI

Welhelmina Maria Yuniaputry Hailitik¹, Maggareta Erna Setianingrum²
^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Be accepted:

16 July 2019

Approved:

11 October 2019

Published:

December 2019

Keywords :

Family Social

Support,

Psychological well-

being, Commercial

Sex Worker.

The research aims to knowing the relationship between social support and psychological well-being in commercial sex worker. This research is designed by using sampling saturated technique with 55 participants. Variable of family social support using Cutrona's theory (1987) which consists of 24 items and psychological well-being variable using Ryff's theory (1989) which consists of 42 items. The research method in data collection using the scale method, that is the scale of family social support and the ryff's psychological well-being scale. Data analysis using the product moment correlation analysis techniques and obtained a comparison coefficient of 0.290 with a sig value. = 0,000 ($p < 0.001$). Based on the research results shows a positive relationship between family social support and psychological well-being on commercial workers in rehabilitation home.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya
Wacana Salatiga.

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

E-mail:

Pandaputry14@gmail.com

Welhelmina Maria Yuniaputry Hailitik¹, Maggareta Erna Setianingrum²

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : 16 Juli 2019 Disetujui: 11 Oktober 2019 Dipublikasikan: Desember 2019</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i> pada pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan partisipan berjumlah 55 orang. Variabel dukungan sosial keluarga menggunakan teori Cutrona (1987) yang terdiri dari 24 item dan variabel <i>psychological well-being</i> menggunakan teori Ryff (1989) yang terdiri dari 42 item. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode skala, yaitu skala dukungan sosial keluarga dan <i>ryff's psychological well-being scale</i>. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi <i>product moment</i> dan diperoleh koefisien korelasi 0,290 dengan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,001$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan <i>psychological well-being</i> pada pekerja seks komersial di panti rehabilitasi.</p>
<p>Kata Kunci: Dukungan Sosial Keluarga, <i>Psychological well-being</i>, Pekerja Seks Komersial.</p>	

PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial atau yang biasa disebut PSK merupakan seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang, biasanya pelayanan dalam bentuk menyewakan tubuh (Harnani, 2015). Pekerja Seks Komersial bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang menyimpang dari norma, profesi sebagai PSK banyak mendapat penolakan dari masyarakat, bahkan mereka diberi label yang buruk dan mendapat penghinaan karena dianggap telah melanggar hukum dan agama (Kartono, 2009). Menurut Koentjoro (2004) pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan wanita maupun pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Menurut Jones et al (dalam Christie & Purwandari, 2008) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi PSK yaitu kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga, ada empat hal yang dapat melatarbelakangi individu

menjadi PSK yaitu kebutuhan ekonomi yang meningkat, pendidikan yang rendah, sakit hati dengan kehidupan masa lalu dan adanya pihak ketiga yang menawarkan solusi. Dampak dari permasalahan tersebut dapat mengakibatkan tindakan kriminal, juga penyakit-penyakit menular seperti HIV/AIDS, untuk itu pemerintah membuat kebijakan kepada PSK untuk melakukan rehabilitasi berupa bimbingan dan pembinaan.

Faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas dapat mengakibatkan kurangnya dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masalah yang ditimbulkan dari kurangnya dukungan akan mengakibatkan individu tidak dapat memenuhi fungsinya secara optimum, hal ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah gambaran mengenai kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu. Adanya perasaan sejahtera dalam diri akan membuat individu untuk mampu bertahan dan memaknai kesulitan yang sedang dialami sebagai pengalaman dalam hidupnya (Christiedan Purwandari, 2008).

Ryff (1989) berpendapat *psychological well-being* merupakan keadaan dimana individu dapat menerima dirinya dalam situasi apapun dan mampu merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya, artinya individu yang sehat secara psikologis mampu memiliki sikap positif dalam diri maupun diri orang lain yang mampu mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya, ada banyak cara bagi seseorang untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya salah satu faktornya adalah dukungan sosial orang terdekat (keluarga). Ryff (1989) mengemukakan beberapa faktor dalam *psychological well-being* yaitu pertama adalah usia. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada aspek penerimaan diri dan hubungan baik dengan orang lain. Ada peningkatan *psychological well-being* pada usia yang semakin dewasa. Faktor kedua adalah tingkat pendidikan, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik maka *psychological well-being* juga lebih baik. Faktor terakhir adalah dukungan sosial, bimbingan dan arahan dari orang lain khususnya keluarga memiliki peran yang penting pada *psychological well-being*. Individu yang pada masa kecilnya

memiliki hubungan yang baik dengan orang tua memiliki *psychological well-being* yang lebih baik pada masa dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Juli 2018 kepada seorang wanita yang berprofesi sebagai PSK yang kini tinggal di sekitar pemukiman masyarakat, wanita ini sering merasa didiskriminasikan oleh para warga. Pada awalnya ia tinggal bersama keluarga besar, karena sudah tertangkap basah melakukan pekerjaan tersebut keluarga meminta untuk meninggalkan rumah. Namun, wanita ini selalu berusaha untuk membaur dengan masyarakat yang ada. Hasil pendapatan yang ia dapat dalam pekerjaan tersebut selalu ia bagi dua dan kirimkan kepada keluarga namun, tidak ada ucapan terimakasih dari keluarga. Dampak dari diskriminasi wanita ini merasa stres dan merasa tidak nyaman dengan kehidupan seperti ini. Meskipun ia pernah berpikir untuk beralih profesi, label yang diberikan keluarga dan masyarakat membuat ia merasa dirinya rendah dan akhirnya memilih untuk bergabung dalam panti rehabilitasi. Ketika pertama kali masuk ke dalam panti, keluarga di hubungi oleh pihak panti untuk memberitahukan bahwa subjek masuk sendiri ke dalam panti sehingga, subjek meminta untuk keluarga datang menjenguk tetapi setelah itu subjek tidak mengetahui kabar keluarga lagi sehingga, subjek sering bermalas-malasan di dalam panti agar mendapatkan penambahan masa rehabilitasi karena subjek merasa sudah tidak dipedulikan.

Peneliti melakukan wawancara kedua pada tanggal 16 Mei 2019 kepada PSK yang sementara berada dalam Panti Rehabilitasi di Surakarta. Subjek berinisial PB yang berusia 32 tahun dan sudah bekerja sebagai PSK selama 2 tahun, MF ini masuk ke dalam Panti Rehabilitasi karena dirazia Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) dan Dinas Sosial saat melakukan pekerjaannya di tempat yang ilegal. PB bercerita, awal mula ia melakukan pekerjaan sebagai PSK karena tuntutan ekonomi, banyaknya utang mengharuskan ia melakukan pekerjaan tersebut. Ketika ia masuk ke dalam panti, keluarga besarnya mengetahui. PB di dukung penuh oleh suami dan orang tuanya untuk segera merubah kelakuan tetapi suaminya tetap ingin untuk bercerai. Meskipun begitu

PB tetap berusaha untuk dapat keluar dari panti dengan cepat mengingat anaknya tidak ada yang mengurus.

Peneliti juga mewawancarai para pegawai di Panti Rehabilitasi. Para PSK tersebut kita sebut sebagai PM “Penerima Manfaat”. Berbagai macam upaya untuk membuat PM bisa berhenti menjalani profesi sebagai PSK dengan memberikan bekal keterampilan yang diberikan berupa keterampilan menjahit, salon dan tata boga. Pelaksanaan pembekalan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, para PM sudah disediakan alat dan fasilitas yang sudah tersedia di dalam suatu ruangan khusus. PM diperkenankan memilih keterampilan yang lebih disukainya, meskipun diberikan kebebasan untuk memilih para peserta wajib untuk tetap memilih salah satu dari keterampilan yang ada di dalam panti tersebut guna menjadi lebih terampil dan bisa digunakan saat keluar dari lingkungan rehabilitasi. Hasil menjahit dan tata boga juga diperdagangkan dalam panti, bukan hanya untuk sesama PM tetapi para pegawai juga diperkenankan untuk dapat berpartisipasi dengan membeli atau membantu menawarkan kepada para pegawai yang lainnya. Setelah selesai mengikuti proses rehabilitasi selama 2 bulan sampai batas waktu yang ditentukan pihak panti para eks PSK dianjurkan untuk melaporkan aktivitas kegiatannya secara *continue* dan berkala. Program ini bertujuan agar mereka tidak terjun kembali ke dalam dunia prostitusi. Bukan hanya itu, di dalam panti rehabilitasi juga ada pelayanan khusus bagi penerima manfaat yaitu, pelayanan kesehatan, pembelajaran agama, waktu kunjungan dengan keluarga sesuai jadwal dan waktu untuk menelpon keluarga.

Menurut Johnson dan Johnson (Saputri & Indrawati, 2011), dukungan sosial ialah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dorongan, empati maupun kasih sayang yang diberikan orang terdekat baik berupa fisik maupun psikologis dengan cara berinteraksi satu sama lain, yang dapat berupa materi maupun non materi seperti perhatian, nasehat, penghargaan, kenyamanan, rasa aman, kepercayaan, kehangatan, dan semangat. Menurut Sarafino (dalam Kumalasari,

2012) dukungan sosial keluarga merupakan bantuan yang diterima individu dari orang terdekatnya maupun lingkungan, dukungan yang didapat berupa penghargaan, bantuan langsung dan informasional, sehingga menjadikan individu tersebut merasa nyaman dan tenang.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang dilakukan oleh Sari dan Suprpti (2013) menyimpulkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Namun, penelitian lain menyatakan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Yasin dan Zulkifli (2010) yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* menunjukkan hubungan negatif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian sebelumnya dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan positif dan hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjut tentang apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pekerja seks komersial di Panti Rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pekerja seks komersial di Panti Rehabilitasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada PSK di Panti Rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada PSK di Panti Rehabilitasi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka akan semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah juga *psychological well-being*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Penelitian korelasional menurut Fraenkel dan Wallen (2008) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkatan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *dependent* (terikat) adalah *Psychological Well-Being* (Y) dan variabel *independent* (bebas) adalah Dukungan Sosial (X).

Subjek Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu 55 orang PSK yang sedang mengikuti rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Karakteristik partisipan yang ditentukan yaitu wanita dewasa menengah atau dewasa konsolidasi yang berusia 30-40 tahun (Hurlock, 2004) yang sudah mengikuti rehabilitasi selama 2 bulan. Teknik *sampling* yang digunakan untuk pemilihan partisipan adalah *sampling* jenuh.

Prosedur Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran psikologi berupa kuisioner. Skala *psychological well-being* disusun oleh Ryff (1989) sebagai alat ukur. Skala *psychological well-being* tersusun atas enam dimensi yaitu, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup dan penerimaan diri. Skala dukungan sosial oleh Cutrona (1987) tersusun atas enam dimensi yaitu, kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh.

Metode yang digunakan skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban, pernyataanya dibuat dengan kategori positif (*favorable*) dan kategori negatif (*unfavorable*). Empat pilihan jawaban dari skala Likert yaitu, **SS** (sangat setuju), **S** (setuju), **TS** (tidak setuju), **STS** (sangat tidak setuju). Nilai skor untuk *favorable* 4-3-2-1 dan untuk *unfavorable* 1-2-3-4.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *product moment*. Kuisioner yang telah disebar dan diisi oleh subjek kemudian diuji reliabilitas dan analisis perhitungan seleksi item dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebelum uji uji hipotesis. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		TOTALX	TOTALY
N		55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71.98	110.95
	Std. Deviation	11.173	25.080
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.130
	Positive	.096	.115
	Negative	-.146	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083	.966
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.308

Hasil perhitungan uji Kolmogrov-smirnov Z diperoleh besar nilai K-S-Z variabel dukungan sosial keluarga sebesar 1,083 dengan nilai signifikan = 0,191 ($p > 0,05$) dan nilai K-S-Z variabel *psychological well-being* sebesar 0,966 dengan nilai signifikan = 0,308 ($p > 0,05$), dari data tersebut artinya kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* adalah linear, yaitu *Deviation from Linearity* sebesar 1,058 dengan nilai signifikansi sebesar 0,446 ($p < 0,05$). Oleh sebab itu kedua variabel tersebut berkorelasi linear.

Tabel 2 Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		19726.036	29	680.208	1.194	.328
TOTAL	Between Groups	2858.875	1	2858.875	5.019	.034
LY	Deviation from Linearity	16867.162	28	602.399	1.058	.446
TOTAL	Within Groups	14240.800	25	569.632		
LX	Total	33966.836	54			

Tabel 3 Uji Korelasi Correlations

		TOTALX	TOTALY
TOTALX	Pearson Correlation	1	.290**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	55	55
TOTALY	Pearson Correlation	.290**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	55	55

Hasil uji hipotesis berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh korelasi sebesar 0,290. Hasil analisis statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pekerja Seks Komersial di Panti Rehabilitasi, artinya hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pekerja Seks Komersial di Panti Rehabilitasi. Keberadaan keluarga yang memberikan dukungan kepada anggota keluarga lainnya menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* seseorang (Litin, 2006).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan *mean* dukungan sosial dan *psychological well-being* berada pada kategori tinggi. dukungan sosial yang tinggi diperoleh dari anggota keluarga karena, sebagian besar dari penerima manfaat tersebut adalah janda dan orang tua tunggal yang perannya sebagai tulang punggung keluarga. Dari hasil wawancara juga sebagian besar dari penerima manfaat memiliki hubungan dekat dengan anak dan keluarga besar lainnya.

Dukungan sosial terdiri dari enam dimensi yaitu *emotional attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, opportunity for nurturance* (Cutrona, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Loree (2003) tentang dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Suprati (2013) menyimpulkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, terlihat jelas bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial cukup maka akan meningkatkan *well-being* prang tersebut. Hasil identifikasi menunjukkan *mean* atau rata-rata dukungan sosial sebesar 71,98 yang berada pada kategori tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* salah satunya adalah dukungan sosial. Mendapatkan dukungan sosial, bimbingan dan arahan dari keluarga maupun orang terdekat memiliki peran yang penting pada *well-being* seseorang. Individu yang memiliki hubungan baik dengan keluarga memiliki *psychological well-being* yang lebih baik pada masa dewasa (Ryff 1989). Hasil indentifikasi menyatakan *mean* atau rata-rata *psychological well-being* sebesar 110,95 yang berada pada kategori tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada wanita PSK dibutuhkan dukungan sosial dari

keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tetapi hal ini tidak terlepas dari bagaimana individu tersebut menerima lingkungan sehingga individu tersebut juga dapat diterima di lingkungannya. dukungan sosial terhadap wanita PSK dapat berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dan masalah sosial lainnya. Dalam keadaan dan situasi yang penuh tekanan individu sering merasakan tekanan emosional yang menyebabkan depresi, kecemasan serta hilangnya harga diri, dengan adanya dukungan sosial dari orang terdekat khususnya keluarga akan menurunkan tekanan emosional tersebut. Orang-orang terdekat tersebut dapat membantu menenangkan individu yang sedang mengalami depresi dan membuatnya merasa bahwa dicintai, dihargai, dilindungi oleh orang lain.

Sebagian besar subjek menunjukkan terdapat 15% yang mendapatkan dukungan sosial rendah, hal ini terjadi karena sebagian dari subjek merahasiakan pekerjaan mereka dari keluarga sehingga, menimbulkan tekanan dalam diri yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Selain itu, terdapat 16 % subjek memiliki *psychological well-being* rendah dan 11 % sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai bagian dalam meningkatkan *psychological well-being* seseorang. Artinya, jika individu mendapatkan dukungan sosial yang cukup maka akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan psikologis individu tersebut. Dengan adanya dukungan sosial maka, individu tersebut akan mempunyai cara pandang terhadap suatu masalah dengan melihat sisi positif sehingga, dapat mengendalikan diri menangani masalah-masalah yang sedang terjadi. Upaya untuk meningkatkan hubungan antara subjek dengan keluarga, pihak panti rehabilitasi memberikan pelayanan khusus berupa kunjungan rutin keluarga setiap satu minggu 2 kali, memberikan kesempatan untuk subjek berkomunikasi dengan keluarga melalui telepon genggam dengan jadwal satu minggu 3 kali, pemeriksaan kesehatan yang rutin dilaksanakan agar para penerima manfaat terhindar dari sakit penyakit dan yang terakhir pembelajaran agama guna meningkatkan nilai spiritualitas subjek.

Setiap dimensi dalam dukungan sosial memiliki peran masing-masing yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pekerja seks komersial di

panti rehabilitasi. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* sebesar 8,41% yang artinya masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi. Kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, merupakan bagian dari kelompok sosial, dukungan ini berasal dari berbagai sumber salah satu yang terpenting adalah keluarga (Taylor, 2009).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pekerja seks komersial di panti rehabilitasi. Rata-rata dukungan sosial keluarga 71,98 dan *psychological well-being* 110,95 dengan besarnya sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *psychological well-being* 8,41%. Penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan bagi setiap orang yang membaca, sebagai berikut:

Untuk Pekerja Seks Komersial di Panti Rehabilitasi

Kemampuan yang di dapat selama masa rehabilitasi dapat digunakan dengan baik di lingkungan masyarakat agar terhindar dari pekerjaan negatif yang tidak diinginkan, selain itu diharapkan membangun relasi yang baik dengan keluarga dan lingkungan sehingga partisipan tidak lagi kembali pada pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk Keluarga

Setelah partisipan kembali ke keluarga diharapkan, partisipan dapat diterima dan lebih mendapatkan perhatian sebagai bentuk dukungan agar partisipan dapat berbaur dengan lingkungan tanpa di diskriminasikan. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dan sangat penting bagi perkembangan kesejahteraan psikologi seseorang. Untuk itu keluarga diharapkan memberikan dukungan yang positif kepada sesama anggota keluarga.

Untuk Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”

Memperbanyak pembelajaran keterampilan bagi para penerima manfaat di dalam panti rehabilitasi agar para penerima manfaat tersebut lebih memiliki banyak keterampilan yang nantinya akan membantu mereka mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari panti rehabilitasi. Selain itu diharapkan pihak panti dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada penerima manfaat seperti konseling, hal ini dimaksud agar para penerima manfaat tersebut lebih dapat mengekspresikan diri mereka melalui sesi curhat yang berarti dapat memberikan loyalitas bagi panti rehabilitasi maupun penerima manfaat itu sendiri.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Hendaknya memperbanyak informasi sehingga, lebih mendapatkan banyak data-data serta informasi yang dapat melengkapi hasil penelitian. Selain itu alangkah lebihbaiknya mempertimbangkan dan mengeksplor faktor-faktor lain dalam *psychological well-being* yang dapat mempengaruhi PSK itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie dan Poewandari, K. (2008). Kebahagiaan Pada Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 14. No. 03, hal. 219-230.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Russell, D. W. (1994). Perceived parental social support and academic achievement: An attachment theory perspective. *Journal of personality and social psychology*, 66(2), 369.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1(1), 37-67.
- Fraenkel, J. R. & Norman E. Wallen. (2008) How to Design and Evaluate Research in Education.
- Harnani, Yessi. Marlina, H. Kursani, E. (2015). Teori Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2009). Patologi Sosial Jilid 1. *Jakarta: rajawali pers*.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot: Tutur dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta Press.

- Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan peyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Volume No. 1, Juni*
- Litin, H. & Shiovitz-Ezra, S. (2006). The association between activity and wellbeing in later life : what really matters? . *Ageing & Society*, 26(2), 225-242.
- Loree, J .E. (2003). Social Support and The Well-Being of The Elderly, California. *A Thesis*, California State University, Long Beach.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069.
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Sari, D., & Suprapti, V. (2013). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap psychological well-being pada masa pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2 (3).
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yasin, A. S., & Dzulkifli, M. A. (2010). The relationship between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3).